

Refleksi Budaya Etnis Tionghoa dalam Kesenian Barongsai di Kota Singkawang

Zakarias Aria Widyatama Putra¹, Gigih Alfajar Novra Wulanda²

¹Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, 78124

²Program Studi Seni Musik, Fakultas Psikologi & Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa
Jl. Raya Olat Maras Batu Alang, Pernek, Moyo Hulu, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, 84371

Email korespondensi : zakarias.aria@fkip.untan.ac.id

ABSTRACT

The lion dance is a form of ethnic Chinese culture with a beautiful variety of motion and visual ornaments. The purpose of this research is to serve as a reminder of cultural preservation and inheritance. The primary reflection resources paired with Feldman's art criticism method include a historical overview, performance dynamics, ritual/celebration procedures, and cultural heritage. This study also provides a glimpse into and description of ethnic Chinese's effort to express cultural arts following a time of prejudice. The dissection is carried out utilising descriptive qualitative methodologies, with data collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Triangulation of sources with ethnomusicologists validates the data analysed using an inter-academic model. Cultural reflection produced by Barongsai arts for ethnic Chinese includes reminders and awareness of evaluative materials related to the struggle for discrimination in the historical context, entertainment and sports functions in the context of performance dynamics, meanings and symbols of happy and sad expressions in the context of ritual / celebration processes, and sorting out incoming outside cultures for the younger generation in the context of cultura. It is critical and beneficial that the findings of this study serve as a vehicle and platform for future attempts to maintain and enhance the Barongsai art form. In addition, there needs to be support between elements of the ethnic Chinese community and the government so that the art of Barongsai can be preserved and developed in the future.

Keywords : Barongsai, Tionghoa Ethnic, Cultural Reflection

ABSTRAK

Barongsai merupakan bentuk budaya etnis Tionghoa dengan keindahan ragam ornamen gerak dan visualnya. Tujuan penelitian ini didapatkan agar menjadi pengingat akan upaya penjagaan dan pewarisan budaya. Tinjauan sejarah, dinamika pertunjukan, proses ritual maupun perayaan, dan pewarisan budaya menjadi bahan refleksi utama yang dipadupadankan dengan pendekatan kritik seni Feldman. Penelitian ini juga menjadi cara untuk melihat dan mendeskripsikan perjuangan etnis Tionghoa dalam mengekspresikan seni budaya setelah masa kelam dalam diskriminasi. Cara pembedahan yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta dengan pengambilan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam maupun dokumentasi. *Triangulasi* sumber dengan *etnomusikolog* menjadi pembenaran data yang dianalisis dengan menggunakan model interaktif. Bentuk refleksi budaya yang dihasilkan dari kesenian Barongsai bagi etnis Tionghoa melingkupi pengingat dan kesadaran akan bahan evaluatif terkait tinjauan sejarah pada perjuangan, dinamika pertunjukan pada fungsi penyajian, proses ritual maupun perayaan, dan pewarisan budaya. Penelitian ini menjadi penting dan bermanfaat bahwa hasil

penelitian ini menjadi sarana dan wadah akan upaya penjagaan dan pengembangan kesenian Barongsai ke depannya. Selain itu, perlu dukungan antara elemen masyarakat etnis Tionghoa dan pemerintah agar kesenian Barongsai terus terfasilitasi dan terpelihara sehingga tidak ada lagi pengkotakan budaya antar etnis yang selalu menjadi dulunya menjadi isu nasional.

Kata Kunci : Barongsai, Etnis Tionghoa, Refleksi Budaya

PENDAHULUAN

Budaya etnis Tionghoa pernah memiliki masa kelam sebelum era Reformasi 1998. Fenomena kekelaman budaya etnis Tionghoa sebagai tuangan ekspresi tergambar dalam implikasi Instruksi Presiden nomor 14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina yakni akan perayaan Imlek dan *Cap Go Meh* di era Orde Baru tidak dapat dipertunjukkan secara umum karena dianggap sebagai bentuk pelanggaran aturan pemerintah (Arif et al., 2016; Tanggok, 2017). Namun, masyarakat etnis Tionghoa memulai perjuangan akan bentuk diskriminasi dari aturan pemerintah sat terjadi pencabutan Instruksi Presiden 14 tahun 1967 yang diganti dengan Keputusan Presiden Nomor 6 tahun 2000 yang mana bentuk reformasi pada zaman pergantian kepemimpinan menjadi demokratisasi atas aktivitas budaya dalam bentuk praktik, perayaan, dan ekspresi etnis Tionghoa. Melalui FOKET (Forum Komunikasi Etnis Tionghoa) hal perlawanan bentuk diskriminatif yang tersisa dari era orde baru dan awal era reformasi memberikan promosi budaya etnis Tionghoa menjadi bagian dari budaya Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika dalam artian sesungguhnya (Alkadrie et al., 2017). Oleh karena itu, bentuk perjuangan budaya etnis Tionghoa yang dihadirkan perlu mendapat dukungan dan apresiasi hingga kini sehingga melalui arus perkembangan zaman, menjadi bentuk penghargaan, penghadiran dan pengakuan budaya yang dimiliki Indonesia di tengah isu pluralisme dan multikulturalisme.

Sebagai pendahuluan dalam topik penelitian ini, disampaikan terkait pemahaman perayaan dan budaya etnis Tionghoa bertemu kaitan dengan tradisi ajaran *konfusianisme*. Ajaran *konfusianisme* memiliki hakikat sebagai ajaran mengasihi sesama dengan bentuk tata krama maupun adat istiadat seperti *ren* dan *li* (Juniardi & Marjito, 2019). Salah satu bentuk budaya etnis Tionghoa tercermin dalam kesenian Barongsai. Kesenian Barongsai termasuk dalam satu produk budaya Tionghoa dengan pengambilan unsur utamanya dari gerakan-gerakan kungfu. Dinasti *Qing* menjadi pelopor Barongsai yang dapat dirujuk kurang lebih 1500 tahun yang lalu. Cerita mengatakan bahwa Barongsai semula berawal dari monster laut bernama *Nian* yang ingin menyerang pedesaan namun, terdapat tokoh singa yang menghalangi upaya dari *Nian*. Para warga desa akhirnya membuat strategi untuk rencana monster tersebut datang dengan membuat kostum singa yang dipakaikan oleh warga ahli beladiri kungfu. Selain berpakaian dengan kostum singa, disertakan iringan maupun alunan musik yang ramai serta suasana desa dibuat terang berhiaskan cahaya lampion dan berbagai ornamen berwarna merah disegala penjuru desa. Dikenal Barongsai karena tokoh singa sebagai penolong bagi warga desa karena telah memberi efek takut monster *Nian* ((Islam & Hidayat, 2022). Oleh karena itu,

berdasarkan sejarah Barongsai yang lekat dengan unsur mitologi, pertunjukan Barongsai diadakan sebagai bentuk pengusiran roh-roh jahat dan aura-aura buruk selama perayaan Imlek, harapan lain bahwa Barongsai juga dipercaya sebagai pembawa keberuntungan.

Dinamika kesenian Barongsai mengalami perkembangan yang merambah hingga aspek-aspek bersifat profan yakni tidak hanya berhubungan dengan spiritual-religius melainkan berfungsi sebagai hiburan, pertunjukan, maupun pendidikan. Namun demikian, fungsi kesenian Barongsai yang berkaitan dengan kegiatan ritual juga masih berjalan seperti halnya Barongsai difungsikan sebagai penyambutan dewa *Kong Co* (dewa rejeki) serta ditampilkan saat hari raya keagamaan Konghucu yakni Imlek, *Cap Go Meh* dan *Tiong Chiu* (Perdana et al., 2017). Aspek pendidikan, interpretasi dari makna-makna filosofis kesenian Barongsai tercermin dalam bentuk kedisiplinan, kerja keras, ketekunan, kesabaran sampai tingkat konsentrasi tinggi (Perdana et al., 2017); adapun secara makna teks nilai pendidikan juga tertuang dalam kesenian Barongsai seperti menepis pluralisme agama, menumbuhkan nasionalisme, persatuan dan kesatuan dalam multikultural, dan integrasi masyarakat etnis Tionghoa dengan etnis lain (Cahyono et al., 2021). Fungsi kesenian Barongsai yang lainnya adalah hiburan maupun pertunjukan dimana saat ini berkaitan erat dengan praktik komodifikasi. Segmentasi hiburan dan pertunjukan bertumpu pada atraksi menarik yang diperlihatkan oleh Barongsai itu sendiri. Praktik komodifikasi kesenian Barongsai sebenarnya menjadi pintu masuk dalam upaya penjagaan tradisi (Arif et al., 2016); hal ini menjadikannya sejalan dengan praktik komodifikasi seni budaya sendiri secara tidak langsung yang distimulasi oleh pemerintah melalui program kepariwisataan yang muaranya adalah peningkatan sektor ekonomi masyarakat (Sudono et al., 2013).

Kota Singkawang tidak terlepas dari eksistensi orang-orang Tionghoa. Kota ini resmi dibentuk sebagai kotamadya pada tanggal 17 Oktober 2001 berdasarkan UU nomor 21 tahun 2001 (Suprpta et al., 2019). Sementara itu, etnis Tionghoa yang berada di Singkawang adalah suku *Hakka* yang sebagian besar berasal dari provinsi Guangdong; namun, lebih lanjut bahasa lisan yang digunakan tidak hanya bahasa suku Hakka melainkan terdapat bahasa *Hokkien*, *Thiociu*, *Kek*, dan *Mandarin* (Alkadrie et al., 2017). Makna *Shan Kheu Yong* dalam bahasa Hakka mengisyaratkan letak geografis kota Singkawang yang memiliki dataran tinggi (*Shan*), laut (*Kheu*) dan daratan yang diapit antara gunung dan laut (*Yong*) (Wensi & Azeharie, 2020). Oleh karena itu, berdasarkan letak geografis Kota Singkawang yang berada di Kalimantan Barat, maka terbentuknya akulturasi antara masyarakat asli seperti Dayak dan Melayu dengan etnis Tionghoa. Bentuk akulturasi tersebut tidak merubah nilai otentik dari seni dan budaya etnis Tionghoa melainkan akulturasi yang tercipta didasarkan bersamaan dengan aktifitas dagang. Bagi masyarakat Dayak dan Melayu terkait akulturasi yang tercipta di Kota Singkawang oleh etnis Tionghoa menjadikan nuansa budaya yang lain dan diterima seperti halnya kesenian Barongsai pada saat perayaan-perayaan Imlek maupun *Cap Go Meh*.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No. 2 September 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Berdasarkan studi pendahuluan dari (Perdana et al., 2017) dengan hasil penelitian membahas fenomena Barongsai di era reformasi yang mengalami perkembangan pesat; dan (Stevenson & S. Soeprpto, 2023) membahas budaya Tatung dalam perayaan Festival *Cap Go Meh* di Singkawang di mana Barongsai juga turut sebagai penampil festival guna meningkatkan kunjungan wisatawan, bahwa rangkuman akan kesenian Barongsai di Singkawang belum sepenuhnya dijelaskan dan menjadi analisis mendalam gayutannya dengan bahan refleksi. Tawaran penelusuran dan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk refleksi yang diungkap secara dekriptif dalam bentuk kualitatif. Desakan akan permasalahan lain seperti kurangnya bentuk apresiasi dan upaya regenerasi kalangan muda juga melandasi pentingnya penelitian ini dilakukan karena melalui bahasan hasil refleksi, penelitian ini dapat dimanfaatkan secara langsung bagi kelompok kesenian Barongsai, forum komunitas etnis Tionghoa, dan pihak pemangku kebijakan mengenai kebudayaan agar budaya etnis Tionghoa dalam kesenian Barongsai terus terjaga dan berbenah agar kedepannya semakin berkembang.

Kebaruan penelitian ini adalah bahwa belum adanya bahan refleksi yang tersedia dalam produk budaya khususnya bagi etnis Tionghoa dan kesenian Barongsai. Perlunya refleksi budaya diharapkan dapat menjadi sarana dan wadah bagi penyaji, seniman, dan budayawan etnis Tionghoa untuk menjaga dan mengembangkan kesenian Barongsai. Selain itu, harapan saya tidak ada wujud pengkotakan ekspresi seni dan budaya bagi masyarakat etnis Tionghoa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap bentuk refleksi budaya etnis Tionghoa dalam Kesenian Barongsai di Kota Pontianak ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif. Data-data berupa kata-kata maupun kalimat maupun sumber lisan dari wawancara mengenai refleksi budaya etnis Tionghoa dalam kesenian Barongsai kemudian dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan kualitatif (Sutisna, 2018). Sementara itu, pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan studi literatur dari teori kritik seni *Feldman*. Teori kritik seni tersebut terdiri atas empat aspek yakni deksprisi, analisis formal, intepretasi, dan evaluasi (Putra et al., 2023). Kombinasi yang dilakukan antara pendekatan peneitian dengan metode penelitian menghasilkan refleksi budaya dalam tinjauan kritik kritis seni sehingga berdampak pada optimal data baik dari data primer maupun sekunder.

Pengambilan data menggunakan teknik observasi partisipatif yakni dengan mengamati pertunjukan kesenian Barongsai dengan poin pengamatan: 1) penyajian Barongsai; 2) interaksi penari Barongsai dengan penonton; dan 3) prosesi Barongsai dalam perayaan etnis Tionghoa, wawancara mendalam dilakukan bersama dengan budayawan, seniman Barongsai, tokoh adat, dan masyarakat etnis Tionghoa di Singkawang, serta dokumentasi visual seperti foto pertunjukan kesenian Barongsai untuk memberikan konteks historis yang mendukung data empiris dari observasi maupun wawancara. Sebelum data dianalisis, dilakukan proses triangulasi sumber yakni dengan etnomusikolog agar data terkait refleksi budaya etnis Tionghoa dalam

kesenian Barongsai lebih sah. Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan proses analisis data dengan model interaktif yakni (Miles et al., 2014): pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 Kesenian Barongsai di Kota Singkawang
(Sumber Foto: Wulanda, 2024)

Pada gambar 1 di atas menerangkan atraksi Barongsai yang merupakan kesenian etnis Tionghoa yang berkembang di Kota Singkawang yang disimbolkan dengan hewan singa. *Sa* itu singa, barong-barongsai diambil dari bahasa Indonesia atau dapat dikatakan juga dengan *se*, *wushe* atau tarian singa. Barongsai bersifat enerjik untuk mengusir roh jahat dan menghindari malapetaka. Hasil penelitian refleksi budaya etnis Tionghoa dalam kesenian Barongsai di Kota Singkawang ditinjau pada empat aspek teori kritik seni oleh *Feldman* yakni: 1) deskripsi; 2) analisis formal; 3) interpretasi; dan 4) evaluasi. Keempat aspek teori kritik seni tersebut dikombinasikan dengan data dukung observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Berikut dijelaskan secara komprehensif hasil penelitian akan refleksi budaya etnis Tionghoa dalam kesenian Barongsai di Kota Singkawang:

Deksripsi

Menurut *Mariato* (2011) dalam *Patriansah* menjelaskan bahwa deskripsi (*describe*) artinya memaparkan, menguraikan atau menggambarkan (*Patriansah & Didiek*, 2021). Bagian deskripsi dalam teori kritik seni digunakan untuk mengidentifikasi, mencatat, dan menggambarkan fenomena seni yang sedang diamati; berkaitan dengan fenomena seni yang dituangkan dalam bahasan efektif serta mendalam terhadap karya seni yang dikritik tanpa memberikan penilaian, kesimpulan maupun tanggapan pribadi (*Feldman, Edmund*, 1992). Berkaitan dengan refleksi budaya etnis Tionghoa dalam kesenian Barongsai di Kota Singkawang yang menjadi bagian deskripsi adalah: 1) Refleksi kesenian Barongsai tinjauan sejarah; 2) Refleksi kesenian Barongsai tinjauan dinamika pertunjukan; 3) Refleksi kesenian

Barongsai tinjauan prosesi perayaan/ ritual; dan 4) Refleksi kesenian Barongsai tinjauan pewarisan budaya.

1. Refleksi Kesenian Barongsai Tinjauan Sejarah

Refleksi budaya yang dapat dideskripsikan terkait kesenian Barongsai dari tinjauan sejarah bahwa awal mula etnis Tionghoa data ke Indonesia yang dimulai pada zaman 1700an. Lebih lanjut dijelaskan oleh budayawan (Bong, 2024):

"Saat itu Sultan mengundang orang-orang Tiongkok untuk diperkejakan ke tambang emas, dan disitu migran besar-besaran dari Tionghoa, migran ke Kalimantan, yang diperkejakan tambang emas di Monterado dan mandor sebagai kerja rodi. Lalu berikutnya itu berdirilah satu kongsi yang disebut lan fuan kongsi, 1772 dan datang seorang tokoh Tionghoa yang bernama Lo Fong Fak masuk ke Pontianak jadi pemimpin kongsi-kongsi di mandor."

Barongsai sebelum datang ke Indonesia sudah ada sejak abad ke tiga, yang mana dari kata Barongsai itu merupakan sesosok binatang singa. Lebih lanjut dijelaskan oleh praktisi Barongsai (Jimmy, 2024):

"Bahasa Mandarin dari Barongsai disebut sebagai "se" yang disesuaikan oleh bahasa Hokkian di Singkawang "se" menjadi "si" dan oleh bahasa Indonesia "sia". Jadi Barongsai itu adalah sesosok binatang yang menyerupai singa begitu".

Selanjutnya, para masyarakat Tionghoa yang datang ke Indonesia juga membawa kebudayaan dan tradisi termasuk keagamaan dan seni budaya yang berkembang di Kalimantan sekian ratus tahun. Namun secara kedatangan orang Tionghoa yang membawa kebudayaan dan tradisi terdapat unsur yang menjadi keunikan tersendiri dimana kebudayaan dan tradisi tersebut telah mengalami proses akulturasi dalam pertunjukan waktu *Cap Go Meh* dan perayaan pesta agama Tionghoa. Refleksi budaya yang dikaji bahwasanya dari proses akulturasi ini, menjadikan kesenian Barongsai melekat dalam identitas masyarakat Singkawang yakni secara maksud pertunjukan dapat digunakan dalam acara peresmian kantor, pembukaan usaha, maupun penyambutan tamu-tamu besar.

2. Refleksi Kesenian Barongsai Tinjauan Dinamika Pertunjukan

Dinamika pertunjukan kesenian Barongsai dapat diperspektifkan sebagai cabang olahraga dan hiburan. Sebuah pertunjukan kesenian tradisional akan terus berdinamika sesuai dengan perkembangan zamannya (Pratama, 2021). Perspektif kesenian Barongsai di Indonesia memiliki wadah di bidang olahraga seperti FOBI (Federasi Olahraga Barongsai Indonesia). Deskripsi kesenian Barongsai sebagai cabang olahraga selain wadahnya juga karena gerak dasarnya menyerupai gerakan Kungfu dan Wushu (China). Setiap gerakan Barongsai yang mengharuskan kuda-kuda pemain Barongsai harus kuat karena prinsip dasar dari ilmu bela diri. Sementara itu, perspektif hiburan dalam dinamika pertunjukan kesenian Barongsai karena deskripsi dalam Bahasa Inggris menyebutnya sebagai *lion dance*. Pergerakan hiburan dalam

segmentasi tari digambarkan karena pemain Barongsai mengikuti iringan musiknya yang terdiri atas tiga alat musik: 1) tambur (ku); 2) sambal (puo); dan 3) kenong/gong (lo).

Refleksi budaya yang didapatkan dari kesenian Barongsai dalam tinjauan dinamika pertunjukan bahwa dalam perspektif cabang olahraga, walaupun terdapat perkembangan gerakan variasi dalam gerakan-gerakan Barongsai, namun gerakan/jurus dasar dari Kungfu maupun Wushu menjadi dasar utama dari Barongsai. Selain itu, refleksi budaya kesenian Barongsai dalam tinjauan dinamika pertunjukan perspektif hiburan bahwa hakikat gerakan yang berdasarkan iringan musik (tarian). Konotasi tarian memiliki sifat *entertainment* atau menghibur.

3. Refleksi Kesenian Barongsai Tinjauan Prosesi Perayaan Maupun Ritual

Kesenian Barongsai tinjauan prosesi perayaan di rumah-rumah memiliki kesamaan dengan dengan prosesi ritual di klenteng maupun vihara. Proses Barongsai saat perayaan di rumah-rumah diawali dengan penghormatan yang dilakukan Barongsai kepada pintu rumah tersebut. Selanjutnya Barongsai memastikan hawa keberadaan negatif di rumah tersebut dengan memberi petunjuk menoleh kanan dan kiri sehingga ketika sudah dipastikan hawa keberadaan negatif, selanjutnya Barongsai dapat memulai atraksi dengan tujuan membawakan hawa positif dan mendatangkan keberuntungan. Sementara itu apabila terdapat ritual pemakaman untuk menghormati seorang suhu yang memperjuangkan Barongsai, para murid Barongsai dapat memerankan atraksi Barongsai dengan tanduknya berikat warna putih sebagai simbol duka. Barongsai dalam ritual pemakaman memiliki ekspresi lesu dan tatapan mata yang sedikit sayup.

Refleksi budaya kesenian Barongsai dari tinjauan prosesi perayaan maupun ritual bahwa keberadaan Barongsai dalam setiap prosesi ritual keagamaan maupun perayaan menghantarkan simbol dan makna tersendiri dalam ungkapan kebahagiaan maupun kesedihan. Pentingnya permaknaan ini ditandai dari segmentasi fungsi kesenian Barongsai dalam peruntukan acara maupun kegiatan yang dilakukan sehingga tidak menimbulkan salah persepsi maupun tujuan yang berdampak pada ketidaksetujuan antara tradisi dengan pengetahuan semu yang tidak diketahui oleh masyarakat etnis Tionghoa di Kota Singkawang.

4. Refleksi Kesenian Barongsai Tinjauan Pewarisan Budaya

Perkembangan zaman globalisasi sedikit banyaknya mempengaruhi cara pandang dan kegiatan pewarisan budaya yang terjadi khususnya pada kesenian Barongsai. Seperti halnya anak muda yang menyukai budaya barat, praktis hal tersebut telah mengesampingkan budaya timur yakni budaya Indonesia. Pergeseran peran keluarga masing-masing juga berubah di era globalisasi ini misalnya cara asuh dan pendidikan anak antara sekarang dan dahulu berbeda. Kesibukan orang tua dalam pencarian kebutuhan mengakibatkan hubungan emosional yang berkurang antara anak dan orang tua sehingga, hal tersebut menjadi jurang pemisah yang salah satunya menjadi indikasi rentan akan pewarisan budaya.

Refleksi budaya melalui kesenian Barongsai bahwa perlunya penolakan akan hal negatif dari budaya barat maupun luar dan mulai mengenalkan kesenian Barongsai sejak dini. Prosesi pengenalan kesenian Barongsai sejak dini merupakan budaya positif dari timur (Indonesia) sehingga kedepannya generasi-generasi berikutnya tidak mengalami kekhawatiran akan kehilangan budaya sendiri, yakni budaya Indonesia.

Analisis Formal

Tahapan kritik seni dari (Feldman, Edmund, 1992) adalah analisis formal yang mana penelusuran karya seni memerlukan pertimbangan struktur formal dengan mencoba melakukan inventarisasi deskriptif guna temuan hubungan obyek kritik telah diberi tanda. Berbagai refleksi budaya dalam kesenian Barongsai dalam tinjauan sejarah, dinamika pertunjukan, prosesi perayaan/ ritual, dan pewarisan budaya oleh etnis Tionghoa di Kota Singkawang memiliki penguatan dan evaluasi tersendiri yang teramat. Kesenian Barongsai dalam tinjauan sejarah, bahwa perjuangan etnis Tionghoa dalam mengepresikan budaya setelah era reformasi telah mengembalikan kebebasan berkespresi dalam seni budaya ketika masuk di negara Indonesia di tahun 1700an. Sementara itu, dinamika pertunjukan bahwasanya kesenian Barongsai direfleksikan dari asal muasal gerakan/ jurus Kungfu maupun Wushu dalam perspektif olahraga dan istilah *lion dance* yang menempatkan kesenian Barongsai sebagai refleksi budaya dengan fungsi hiburan. Refleksi budaya kesenian Barongsai tinjauan proses perayaan/ ritual menggambarkan pemahaman dan makna peruntukan kegiatan/ acara dengan ekspresi dan simbol kebahagiaan maupun kesedihan. Refleksi budaya terakhir dalam tinjauan pewarisan budaya, bahwasanya dengan mengenalkan sejak dini bagi generasi berikutnya, dapat memperkuat identitas budaya lokal/ timur sehingga, tetap lestari dan terjaga bentuk kesenian Barongsai bagi etnis Tionghoa di Kota Singkawang.

Interpretasi

Prosedur kritik seni interpretasi merupakan penafsiran makna sebuah karya seni dengan tinjauan pengusung tema, simbol yang dihadirkan, serta masalah-masalah yang dikedepankan. Bagian interpretasi terbagi dalam dua metode yakni hipotesis dan *mimetic* (Widyaevan, Dea, 2017). Metode hipotesis dalam interpretasi yakni mencari korelasi atas hasil analisis dengan fakta nyata karya seni dari sisi sosial budaya untuk memandangnya secara obyektif. Refleksi budaya etnis Tionghoa dalam kesenian Barongsai di Kota Singkawang menjadi sarana evaluasi berelasi antara sesama manusia etnis, maupun kepada etnis-etnis yang lain. Proses sejarah yang melibatkan akulturasi budaya bagi etnis Tionghoa dan perjuangan setelah kebebasan berekpresi setelah masa reformasi menjadi titik penyadaran apabila kesenian Barongsai mulai tergerus atau ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Sebaliknya, dengan pemikiran keleluasaan ekspresif dan kreatifitas dalam memajukan kesenian Barongsai, menjadi hal terbaik sebagai upaya preservasi dari aktivitas budaya tersebut.

Mimetic sebagai metode dalam interpretasi mengisyaratkan pada identifikasi hubungan asosiatif. *Mimetic* menyertakan persepsi memori kritik seni untuk dapat dijelaskan sesuai dengan kondisi maupun peristiwa yang terjadi. Persepsi ini dilandasi akan hasil data observasi selama penelitian berlangsung. Animo masyarakat ketika melihat kesenian Barongsai dalam perayaan Imlek maupun *Cap Go Meh* begitu apresiatif di setiap tahunnya khususnya di Kota Singkawang. Bersamaan dengan pertunjukan *tatung* dalam perayaan yang sama, kesenian Barongsai selalu dinanti karena masyarakat menantikan atraksi-atraksi atas gerakan maupun jurus yang dikeluarkan Barongsai di setiap menitnya. Refleksi budaya kesenian Barongsai juga membawa harapan bagi etnis Tionghoa akan pengusiran hawa sial dan negatif yang telah diperangi oleh wujud singa dalam diri Barongsai.

Evaluasi

Evaluasi melibatkan penentuan kritik seni terhadap satu karya seni dengan yang lainnya ditinjau dari aspek formal maupun aspek konteks (Feldman, Edmund, 1992). Bentuk evaluasi yang mengarah dalam kesenian Barongsai sebagai bahan refleksi budaya merupakan bagian penyadaran untuk memberikan perlindungan dan dan efek perkembangan terhadap keberlangsungan seni dan budaya etnis Tionghoa di Singkawang. Bagian penyadaran akan upaya perlindungan dan efek perkembangan ini juga memerlukan beberapa pertimbangan terkait refleksi-refleksi budaya kedepannya yakni: 1) dinamisasi pertunjukan kesenian Barongsai di era globalisasi memiliki daya kreatifitas dan pengembangan secara variatif; hal ini perlu diketahui oleh semua pihak yang memahami khususnya etnis Tionghoa bahwa kesenian Barongsai berangkat dari tujuan dan permkanaan yang seperti apa?; 2) kesenian Barongsai sebagai hasil aktivitas budaya yang dibawa oleh etnis Tionghoa pada mulanya sebagai wujud perlawanan akan diskriminasi dan menjadi seni budaya akulturatif Indonesia menjadi hal yang penting, tertanam dan terus diingat; jadi hal apa saja yang menjadi pengingat dan kontemplasi etnis Tionghoa untuk itu?; dan 3) generasi muda perlu melibatkan dirinya secara partisipatif dalam kesenian Barongsai karena refleksi budaya telah melihat adanya pergeseran persepsi budaya barat yang mengakibatkan terjadi jurang pemisah dalam upaya pewarisan budaya; bagaimana strategi generasi muda etnis Tionghoa khususnya untuk melibatkan diri dalam kesenian Barongsai? Berbagai pertimbangan yang menjadi dasar evaluasi ini bukan menjadi pertentangan antara penyaji maupun seniman Barongsai maupun budayawannya. Namun, evaluasi ini menjadi pengingat agar melalui refleksi budaya dalam kesenian Barongsai, menjadi sarana perwujudan eksistensi, pewarisan, dan perkembangan budaya (Putra, 2024).

SIMPULAN

Refleksi budaya etnis Tionghoa dalam kesenian Barongsai di Kota Singkawang mengahdirkan metode kritik seni dalam aspek deksripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Hasil penelitian ini menjadi bahan refleksi akan peran pemuda untuk tetap menghidupi kesenian Barongsai dengan semangat sejarah, dinamisasi pertunjukan dari efek globalisasi, pengertian dan pemahaman fungsi penyajian

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No. 2 September 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Barongsai secara ritual maupun perayaan, dan sebagai generasi penerus kesenian Barongsai. Walaupun diterminasi peradaban terus menggerus peran generasi muda dalam kesehariannya, namun refleksi budaya etnis Tionghoa dalam kesenian Barongsai menjadi penguat sehingga eksistensi dan medium pertunjukannya terus berkembang tanpa meninggalkan orisinalitas hasil budaya tersebut. Menjadi penting akan tindak lanjut akan hasil penelitian ini bahwasanya melalui refleksi budaya dalam tinjauan kritik seni, seniman, penyaji, maupun budayawan etnis Tionghoa yang memelihara kesenian Barongsai agar tetap menjaga eksistensi dan mengembangkan kebudayaan yang dimiliki. Hal tersebut juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak khususnya pemerintah agar budaya yang menjadi identitas etnis Tionghoa ini juga terfasilitasi dan terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadrie, J. F., Hanifa, G. F., & Irawan, A. C. (2017). Dinamika Diaspora Subkultur Etnik Cina di Kota Singkawang. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 130. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v1n2.4>
- Arif, M. C., Simatupang, G. L. L., & Budiawan, B. (2016). Komodifikasi Barongsai Menjaga Tradisi Menegosiasi Pasar. *Jurnal Kawistara*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.22146/kawistara.15486>
- Bong. (2024). *Wawancara Refleksi Budaya Etnis Tionghoa dalam Kesenian Barongsai di Kota Singkawang*.
- Cahyono, A., Hanggoro P, B., & Bisri, M. H. (2021). Tanda dan Makna Teks Pertunjukan Barongsai. In *Mudra Jurnal Seni Budaya* (Vol. 31, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v31i1.246>
- Feldman, Edmund, B. (1992). *Varieties of Visual Experience* (J. Greenspun (ed.); Fourth Edi). Times Mirror Company.
- Islam, A. U., & Hidayat, A. (2022). Makna Filosofis Barongsai dalam Agama Konghucu. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.24090/suarga.v1i1.6626>
- Jimmy. (2024). *Wawancara Refleksi Budaya Etnis Tionghoa dalam Kesenian Barongsai di Kota Singkawang*.
- Juniardi, K., & Marjito, E. R. (2019). Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Plural (Studi Kasus di Kota Singkawang). *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 17–34. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.11>
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd editio). SAGE Publication, Inc.
- Patriansah, M., & Didiek, P. (2021). Estetika Monroe Bardsley, Sebuah Pendekatan Analisis Interpretasi Terhadap Lukisan Yunis Muler. *Imajinasi: Jurnal Seni*, XV(2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/33801/pdf>

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No. 2 September 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Perdana, R. P., Ismunandar, & Muniir, A. (2017). Pertunjukan Barongsai di Vihara Tri Dharma Bumi Raya Kota Singkawang. *Jurnal.Untan.Ac.Id*, 6(7), 1–11.
- Pratama, I. G. Y. (2021). FENOMENA PERUBAHAN DALAM PELESTARIAN BUDAYA MESATUA BALI. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1336>
- Putra, Z. A. W. (2024). Resiliensi Nyobeng Pasca Pandemi Covid-19: Netnografi Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Reaktualisasi Budaya. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(1), 21–31. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i1.3717>
- Putra, Z. A. W., Olendo, Y. O., & Sagala, M. D. (2023). Kajian Kritik Seni: Transformasi Bentuk Penyajian Musik Tradisional Krumpyung Kulon Progo di Era Multimedia. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 12(2), 146–156. <https://doi.org/10.24036/js.v12i2.121501>
- Stevenson, D., & S. Soeprpto, V. (2023). Studi Kasus Pertunjukan Atraksi Tatung Pada Perayaan Festival Cap Go Meh Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kota Singkawang. *Jurnal Syntax Fusion*, 3(09), 910–925. <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i09.355>
- Sudono, Suhartono, & Simatupang, G. L. L. (2013). Pertunjukan Liong dan Barongsai di Yogyakarta: Redefinisi Identitas Tionghoa. *Panggung*, 23(2), 227–240. <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i2.99>
- Suprpta, B., Subekti, A., & Alfahmi, M. N. (2019). *Dari Singkawang Merayakan Kebhinekaan* (H. Renalia & R. Widyawati (eds.); Cetakan I). Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.
- Sutisna, A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan* (D. Yatimah (ed.)). UNJ Press.
- Tanggok, M. I. (2017). *Agama dan Kebudayaan Orang Hakka di Singkawang: Memuja Leluhur dan Menanti Datangnya Rezeki*. Kompas.
- Wensi, W., & Azeharie, S. S. (2020). Interaksi Sosial antara Kelompok Masyarakat Dayak dan Kelompok Masyarakat Tionghoa di Singkawang. *Koneksi*, 4(1), 66. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6613>
- Widyaevan, Dea, A. (2017). Kajian Kritik Seni Karya Instalasi Tisna Sanjaya - "32 Tahun Berpikir Dengan Dengkul." *Jurnal Rupa*, 3(1), 13–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.25124/rupa.v2i1.752>

Sumber Lain:

- Bong. 2024. "Wawancara Refleksi Budaya Etnis Tionghoa dalam Kesenian Barongsai di Kota Singkawang."
- Jimmy. 2024. "Wawancara Refleksi Budaya Etnis Tionghoa dalam Kesenian Barongsai di Kota Singkawang."

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 9 No. 2 September 2024 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1> | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>